

KONSEP DIRI PENGGUNA TATO DI WAJAH PADA MASYARAKAT BERTATO DI SURABAYA

Yeremia Dimas Prawira Djami

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
yeremiadjami@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam era modern ini tato sudah menjadi bagian dari kehidupan anak muda di kota besar, perubahan trend yang mulanya mereka mentato dibagian tubuh yang bisa mereka tutup mulai bergeser ketempat yang mencolok seperti wajah. Walaupun tato sudah menjadi trend stigma negative masih melekat pada para individu pengguna tato khususnya tato di bagian wajah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri orang yang bertato di wajah dan memberikan pandangan kepada masyarakat umum terkait orang yang bertato di wajah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada lima orang yang bertato di wajah. Penelitian ini menggunakan teori konsep diri dan teori interaksi simbolik sebagai teknik analisis data. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa orang yang bertato di wajah memiliki konsep diri yang terbuka, di mana dalam mencapai konsep diri yang terbuka para informan melewati 3 tahapan yaitu, konflik, lalu pembuktian, kemudian penerimaan.

Kata kunci: konsep diri, interaksi simbolik, tato, tato di wajah

Abstract

In this modern era, tattoos have become a part of the lives of young people in big cities, the trend of change that they can initially be shared with the body they can cover begins to move to an attractive place like a face. Although tattoos have become a trend, negative stigma still adheres to tattoo users on the face. This study discusses the self-concept of people who are tattooed on the face and provides a general public perspective regarding people who are tattooed on the face. This type of research is qualitative. Data collection techniques used in this study were observation and interviews of five people who were tattooed in the face. This study uses self-concept theory and symbolic interaction theory as data analysis techniques. The results of observations and interviews show that people who have tattoos on their faces have an open self-concept, where in achieving self-concepts that are open to informants through 3 stages namely, interaction, then click proof, then click acceptance.

Keywords: *Self Concept, tattoo, Symbolic Interaction.*

PENDAHULUAN

Melekatnya stigma negatif di masyarakat terhadap pengguna tato ternyata tidak menurunkan antusias sebagian masyarakat untuk menggunakan tato di tubuhnya. Bagi kaum muda tato saat ini dimaknai sebagai simbol dari kebebasan, media untuk mengekspresikan diri dan juga sebagai budaya tandingan (*counter culture*), budaya tandingan yang dimaksud adalah budaya yang dibangun oleh para kaum muda untuk melawan kelompok dominan seperti orang tua, kalangan elit masyarakat, dan norma

sosial yang ketat (Olong, 2006). Jadi tato secara umum merupakan sebuah budaya tandingan terhadap semua norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan kata lain tato secara tidak langsung sudah mengalami perubahan makna bagi kaum muda. Seiring berkembangnya jaman para pengguna tato mulai berani menunjukkan tato mereka di hadapan publik. Mereka tidak segan lagi untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki tato saat berjalan di mall ataupun di taman-taman kota dengan bangga dan percaya diri

mereka tidak lagi menutup tato yang ada di tubuh mereka walaupun adanya stigma negatif terhadap tato itu sendiri. Stigma negatif yang melekat pada pengguna tato bagi sebagian orang masih mereka rasakan dalam bentuk gerak tubuh maupun perlakuan yang mereka alami sehari-hari ketika berinteraksi dengan masyarakat luas (Wardani, 2013).

Tren penggunaan tato yang hanya di bagian kaki, tangan dan dada kini sudah berubah, para pengguna tato saat ini semakin ekstrim dengan mentato wajah mereka. Wajah yang merupakan bagian tubuh yang tidak bisa disembunyikan menegaskan bahwa para pengguna tato sudah tidak malu lagi dengan tato yang mereka miliki. Melihat pergeseran penempatan tato yang semula di bagian-bagian tubuh seperti lengan, kaki dan dada beralih ke bagian yang mencolok seperti leher, kepala hingga wajah membuat fenomena ini layak untuk diteliti mengingat di era yang sudah moderen saat ini stigma negatif masih melekat pada masyarakat awam terhadap tato walaupun tidak semuanya benar. Di sisi yang berbeda tato mulai dianggap sebagai karya seni terutama bagi anak muda di era moderen yang menarik untuk diteliti dan dipahami lebih dalam adalah bagaimana pemaknaan tato diwajah sebagai gambaran diri penggunaannya

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana setiap individu mengkonsep diri dalam bermasyarakat. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan teori komunikasi interaksi simbolik dan konsep diri Goerge Herbet Mead yang menggunakan tiga ide pokok dasar yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Selain itu teori pendukung seperti Fitts yang membagi dimensi konsep diri menjadi dua untuk mempermudah peneliti melihat realitas di lapangan.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan paradigma konstruktivis, karena untuk bisa menganalisis kehidupan setiap individu dalam bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan kualitatif agar bisa memahami dan menafsirkan suatu fenomena melalui makna setiap individu. Pada penelitian kualitatif ini, menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan fenomenologi ini bisa menggali latar belakang dan pengalaman individu yang memiliki tato di wajah sehingga penelitian ini menarik dan jarang diketahui oleh orang banyak.

Dalam penelitian ini, menggunakan *snowball sampling* untuk pengambilan partisipan. Dengan menggunakan Teknik *snowball sampling* peneliti bisa mendapatkan *key informant* lalu di rekomendasi untuk mendapatkan partisipan yang masuk dalam kriteria yang di tentukan. Dalam penentuan kriteria informan peneliti mempunyai kriteria tertentu yaitu, 1. Berumur minimal 21 tahun 2. Memiliki tato di wajah 3. Sudah memiliki tato di wajah minimal 2 tahun.

Data yang diperoleh berupa hasil dari wawancara, dokumen tertulis, dan juga melalui observasi secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan sebuah gambaran yang berkaitan dengan individu itu sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman (Agustiani, 2006). Dan pengalaman tersebut didapati melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Sama halnya konsep diri yang dimiliki oleh subyek, dimana subyek mendapat pengalaman bahwa orang bertato pasti akan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya. Adanya stigma negatif yang berada di masyarakat, disitulah subyek mulai tertarik untuk membuktikan bahwa selama ini apa yang masyarakat pikirkan tentang orang-orang bertato di wajah sekalipun

bukan merupakan seorang kriminal. Kelima subyek bisa mematahkan asumsi negatif dari masyarakat dan akhirnya bisa diterima oleh lingkungan mereka dengan tato yang berada di wajah mereka berlima. Dari ke empat informan memiliki pola yang sama. Tahap konflik ketika mereka mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitar termasuk keluarga, para subyek tak lantas menyerah. Dengan adanya stigma yang mengatakan orang bertato saja akan sulit mendapatkkan bekerja apa lagi sampai memiliki tato di wajah semakain membuat orang awam akan pesimis terhadap keberlangsungan masa depan para subyek. Lalu di tahap pembuktian dengan adanya tekanan tersebut membuat para subyek semakain tertantang dan membuktika bahwa segala tuduhan yang disangkaka kepada mereka yang menyangkut pekerjaan dan kehidupan selanjutnya salah. Yang terakhir tahap penerimaan setelah bisa mematahkan pandangan negatif tentang orang yang bertato terlebih yang memiliki tato di wajah dengan bekerja dan hidup mandiri akhirnya masyarakat menerima mereka dan tidak lagi membahas tentang tato yang melekat pada dirinya.

Di sini terlihat bahwa kecenderungan masyarakat akan menerima orang bertato terutama yang memiliki tato di wajah adalah dengan cara memenuhi eksteptasi masyarakat tersebut. Seperti yang bisa kita lihat di paragraf sebelumnya dimana para subyek dikatakan tidak akan bisa bekerja dan hidup mandiri ternyata para subyek bisa mematahkan asumsi masyarakat dan menunjukkan bahwa dengan adanya tato di wajah mereka tak lantas membuat mereka tidak bisa bekerja, berkarya, dan hidup mandiri.

Menurut Fitts konsep diri terbagi menjadi dua dimensi, pertama dimensi internal dan dimensi eksternal (Agustiani, 2006). Dimensi internal

merupakan sebuah penghayatan pribadi pada setiap individu sebagai sebuah kesatuan yang unik dan juga dinamis. Dalam penilaian tersebut bagaimana seseorang menilai identitas dirinya sendiri, kepuasan diri, dan tingkah lakunya. Dimensi internal terbagi menjadi tiga aspek pendukung yaitu: identitas diri, diri sebagai pelaku, dan diri sebagai penilai atau penerima. Dimensi eksternal adalah bagaimana setiap individu menilai dirinya melalui aktivitas interaksinya, nilai-nilai yang dianutnya, dan hal-hal lain yang berasal dari luar dirinya. Dimensi internal memiliki lima aspek yaitu: fisik personal, moral-etika personal, personal diri, personal keluarga, dan personal sosial. Dimensi eksternal bisa diartikan sebagai penghayatan dan pemahaman setiap individu dengan lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan peran-peran setiap individu dalam dirinya.

Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri terbagi menjadi dua bentuk yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Di mana dalam penelitian ini kelima subyek masuk dalam kategori konsep diri positif atau terbuka. Ciri-ciri konsep diri yang pertama adalah yakin akan kemampuan dalam dirinya, kedua merasa bahwa semua orang memiliki kesetaraan atau drajat yang sama, ketiga tak malu jika mendapat pujian, keempat merasa bahwa seua orang memiliki hak untuk memilih jalan hidup masing-masing walaupun berbeda dengan orang lain, kelima mau berubah menjadi orang yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai konsep diri orang yang bertato di wajah peneliti menemukan bahwa konsep diri dari kelima informan ialah memiliki konsep diri yang terbuka. Peneliti menemukan kemiripan dengan ciri-ciri yang

konsep diri terbuka yaitu di mana orang yang yakin akan kemampuannya, merasa memiliki kesetaraan, tidak malu akan menerima pujian, meyakini bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak semua di sukai atau disetujui oleh semua orang, lalu mampu memperbaiki kepribadian yang tidak disenangi dan merubahnya. Dari kelima aspek ini peneliti melihat bahwa kelima informan masuk dalam kategori konsep diri terbuka.

Saran

- Bagi para pengguna tato mereka tidak perlu merasa rendah diri meskipun tato di dalam masyarakat masih dianggap sebagai hal yang negatif, namun para pecinta tato harus memotivasi dirinya secara positif sehingga para pecinta tato dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa harus mencela kondisinya.
- Para pengguna tato di wajah harus tetap terbuka mengenai dirinya dengan lingkungan sosialnya agar masyarakat secara perlahan dapat menerima

bahwa tato tidak selalu berkaitan dengan hal yang negatif

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama
- Olong, H. 2006, Tato, Yogyakarta: PT. LPKiS Pelangi Aksara.
- Poerwandari, E. K. 2001. Pendekatan kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangn Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Wardani, A. K. 2013. Konsep Diri Orang Bertatto Yang Menerima Label Negative Dan Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial. Surabaya: UIN Sunan Ampel

